BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang terdiri atas kepulauan yang luas dan didiami oleh beragam suku bangsa. Setiap suku bangsa pada umumnya memiliki bahasa daerahnya masing-masing yang masih dipakai oleh penuturnya. Suku bangsa yang beraneka ragam tersebut disatukan oleh bahasa Indonesia yang merupakan bahasa persatuan dan kesatuan. Dengan demikian, ditinjau dari segi bahasa maka masyarakat Indonesia merupakan masyarakat dwibahasa bahkan dapat dikatakan masyarakat multibahasa. Keadaan seperti ini menyebabkan sulit untuk mengetahui masyarakat yang masih ekabahasawan secara murni, kecuali bagi masyarakat yang masih terisolasi dari masyarakat lainnya.

Rusyana (1984:27) menyatakan bahwa kedwibahasaan merupakan suatu kenyataan dalam masyarakat bahasa di Indonesia pada masa lalu, masa sekarang, dan apalagi pada masa yang akan datang. Adanya kedwibahasaan itu merupakan bagian yang sekaligus pencerminan dari kebudayaan Indonesia yang beraneka ragam. Ahli lain mengatakan pula bahwa dalam wilayah Republik Indonesia sudah umum diketahui bahwa terdapat lebih kurang 450 bahasa daerah yang merupakan bahasa ibu bagi penduduk yang bersangkutan (Wojowasito, 1980:67).

Pemakaian bahasa Indonesia di masyarakat sering dipengaruhi oleh bahasa lain yang dikuasai oleh masyarakat penuturnya. Demikian pula halnya pada masyarakat akademik khususnya mahasiswa IAIN, pemakaian bahasanya

pun dipengaruhi oleh bahasa lain yang dikuasainya seperti bahasa Inggris dan bahasa Arab. Hal ini disebabkan karena mahasiswa IAIN telah mempelajari kedua bahasa tersebut. Disamping itu, bahasa Arab merupakan sumber utama dalam menggali ilmu keagamaan (Islam) yang merupakan ciri khas keilmuan mahasiswa IAIN. Kemampuan menguasai lebih dari dua bahasa oleh mahasiswa tersebut menyebabkan mahasiswa IAIN dapat dikategorikan sebagai seorang multibahasawan.

Berdasarkan kenyataan di atas, maka mahasiswa dapat dipastikan mampu berkomunikasi lebih dari dua bahasa yaitu bahasa daerahnya, bahasa Indonesia, dan bahasa asing yang dikuasainya. Penggunaan lebih dari satu bahasa itu, baik secara bergantian dalam satu situasi yang sama maupun pergantian dalam dua situasi yang berbeda-beda. Pergantian penggunaan dua bahasa atau lebih itu setidak-tidaknya terjadi antara bahasa Indonesia, bahasa daerah tertentu yang menjadi bahasa pertama, dan bahasa asing yang dikuasainya.

Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa negara haruslah digunakan secara baik dan benar sesuai dengan fungsinya masing-masing. Namun demikian, merupakan suatu kenyataan bahwa penggunaan bahasa Indonesia tidak selalu dapat dilakukan dengan setepat mungkin oleh setiap masyarakat pemakai bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa Indonesia itu sering dipengaruhi oleh bahasa ibu penuturnya atau bahasa asing yang dikuasai oleh penutur yang bersangkutan. Hal inilah yang merupakan salah satu penyebab terjadinya variasi bahasa.

Fishman (1972:15) menyatakan bahwa variasi dapat terjadi karena faktor kebahasaan dan faktor nonkebahasaan. Faktor kebahasaan, umpamanya bahasa-bahasa yang dimiliki oleh yang bersangkutan seperti pelafalan, bentukan kata, pilihan kata, dan ragam kalimat. Faktor nonkebahasaan misalnya faktor sosial dan faktor situasional. Jelasnya, dalam hal seperti penggunaan bahasa (dalam hal ini penggunaan bahasa Indonesia) memanglah mengalami variasi.

Bahasa Indonesia berfungsi sebagai alat komunikasi. Fungsi ini merupakan hal yang paling mendasar. Nababan (1984:48) menyatakan bahwa fungsi bahasa yang paling mendasar adalah fungsi komunikasi, yaitu alat pergaulan dan perhubungan sesama manusia. Dengan komunikasi memungkinkan terjadinya suatu sistem sosial atau sistem kemasyarakatan. Fungsi bahasa sebagai alat komunikasi sudah tentu berlaku sama terhadap seluruh bahasa termasuk bahasa yang digunakan oleh mahasiswa IAIN Sulthan Syarif Qasim Pekanbaru.

Dalam kenyataan harus kita akui bahwa dalam pemakaian bahasa lisan terdapat jauh lebih banyak kelonggaran, baik kelonggaran dalam struktur bahasa maupun kelonggaran dalam penggunaan kosakata yang ditimbulkan oleh pengaruh bahasa daerah (Badudu, 1985:6).

Bahasa lisan, seperti yang dijalaskan di atas, dapat lebih bebas bentuknya daripada bahasa tulisan karena situasi yang dapat memperjelas pengertian bahasa yang dituturkan oleh penutur. Bahasa lisan yang digunakan dalam tuturan, pengertiannya dibantu oleh intonasi, gerak-gerik, dan oleh mimiknya.

Bahasa lisan sering dipengaruhi oleh bahasa daerah, dialek setempat, dan kedudukan sosial penuturnya. Seorang penutur terhadap lawan bicaranya dapat menentukan ragam lisan yang akan digunakannya (Badudu, 1985).

Selanjutnya, Badudu menyatakan bahwa bahasa Indonesia baku digunakan dalam semua situasi resmi, baik lisan maupun tulisan. Bila kita berpidato, berdiskusi, memimpin rapat, memberikan ceramah, kuliah, pengajaran, tentu saja bahasa Indonesia ragam resmi lisan yang baku itu yang digunakan (Badudu, 1985:18-19).

Dilihat dari segi fungsinya, bahasa Indonesia memiliki berbagai macam fungsi. Dalam hal ini Moeliono (1985:110) membagi fungsi bahasa Indonesia dalam empat bagian, yaitu (1) sebagai alat pemersatu, (2) sebagai penanda kepribadian bangsa, (3) sebagai penambah wibawa, (4) sebagai kerangka acuan. Disamping itu, ada empat situasi yang menuntut pemakaian bahasa baku, yaitu: (1) komunikasi resmi, (2) wacana teknis, (3) pembicaraan di depan umum, dan (4) pembicaraan dengan orang yang dihormati (Kridalaksana, 1981:145).

Fungsi bahasa Indonesia yang dikemukakan oleh Anton Moeliono di atas masih bersifat umum. Secara terperinci Nababan membedakan empat golongan fungsi bahasa sebagai alat komunikasi dalam kaitannya dengan masyarakat dan pendidikan. Fungsi bahasa yang dimaksud yaitu: (1) fungsi kebudayaan, (2) fungsi kemasyarakatan, (3) fungsi perorangan, dan (4) fungsi pendidikan.

Keempat macam fungsi itu saling berkaitan sebab perorangan adalah anggota masyarakat yang hidup dalam masyarakat tersebut sesuai dengan pola-

pola kebudayaan yang diwariskan dan dikembangkan melalui pendidikan (Nababan, 1984:38).

Fungsi kemasyarakatan bahasa menunjukkan peranan khusus suatu bahasa dalam kehidupan masyarakat. Untuk fungsi pendidikan bahasa didasarkan pada tujuan penggunaan bahasa dalam pendidikan dan pengajaran. Fungsi pendidikan bahasa dapat pula dibagi atas empat sub fungsi yaitu: (1) fungsi integratif, (2) fungsi instrumental, (3) fungsi kultural, dan (4) fungsi penalaran (Nababan, 1984:40-43).

Berdasarkan uraikan di atas, dapat dikatakan bahwa penggunaan bahasa itu tidaklah seragam, melainkan beragam. Bahasa Indonesia yang digunakan petani, tentu berbeda dengan bahasa yang digunakan oleh pedagang atau profesi lainnya. Demikian pula halnya bahasa yang digunakan oleh mahasiswa tentu berbeda dengan bahasa yang digunakan oleh golongan masyarakat lainnya (Rusyana, 1984:121-122).

Dari segi penggunaannya, bahasa memiliki peranan yang amat penting dalam sistem kehidupan setiap anggota masyarakat karena merupakan medium utama dalam kegiatan komunikasi. Kemampuan berbahasa memungkinkan para pemakai bahasa untuk berperan serta dalam berbagai ragam pengalaman. Dengan kata lain, aneka ragam pengalaman seseorang diperoleh berkat adanya kemampuan berbahasa. Melalui kegiatan membaca buku, mendengarkan cerita, menonton siaran televisi, pengalaman seseorang dapat meningkat. Semua itu tidak mungkin terwujud tanpa dukungan kemampuan berbahasa (Yewkey dkk., 1981:5).

Dalam dunia akademik, kemampuan berbahasa merupakan titik sentral pengajaran bahasa Indonesia. Kemampuan berbahasa merupakan tujuan utama pelaksanaan pengajaran bahasa Indonesia, baik pada tingkat dasar, menengah, maupun tingkat tinggi.

Bahasa mahasiswa IAIN Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) sangat menarik untuk dikaji, karena bahasa mahasiswa IAIN pada umumnya dipengaruhi oleh bahasa keagamaan (Arab). Pengaruh tersebut dapat terjadi dari segi pelafalan, bentuk kata, pilihan kata, dan ragam kalimat. Disamping itu, sebagai calon guru, mahasiswa jurusan PAI memiliki peranan yang sangat besar dalam mempengaruhi bahasa yang akan digunakan oleh anak didiknya kelak. Bahasa guru sering dijadikan model oleh para siswanya dalam berkomunikasi.

Penelitian ini dianggap penting karena sepanjang pengetahuan penulis, kajian ke arah yang lebih spesifik terhadap penggunaan bahasa ragam lisan formal keagamaan mahasiswa belum dilakukan. Kajian-kajian yang sudah dilakukan umumnya berkisar pada pemakaian ragam bahasa yang berkaitan dengan status sosial, jenis kelamin, dan lapangan pekerjaan. Penelitian tentang pemakaian bahasa yang pernah dilakukan antara lain: telaah yang dilakukan oleh Sri Indrawati (Tesis, 1993) mengenai pemakaian bahasa Indonesia ragam lisan oleh para penyuluh kesehatan, Inayah Hanum (Tesis, 1994) meneliti tentang penggunaan bahasa Indonesia ragam lisan oleh tenaga pengajar pada lembaga pendidikan perkebunan Medan, dan Dudung Rahmat Hidayat (Tesis, 1999) tentang pemakaian bahasa Indonesia ragam lisan oleh para khatib. Sedangkan kajian terhadap pemakaian bahasa ragam lisan formal keagamaan mahasiswa

belum dilakukan. Oleh karena itu, penulis berpendapat bahwa masalah tersebut merupakan hal yang penting dan sangat bermanfaat bila dikaji secara mendalam. Disamping itu, mahasiswa Jurusan PAI merupakan calon guru yang nantinya akan sangat berperanan dalam mempengaruhi bahasa anak didiknya.

1.2 Pembatasan Masalah

Mackey (1962:163), menyatakan bahwa bahasa itu berbeda-beda menurut (1) dialek, (2) register, (3) gaya bahasa, dan (4) media yang digunakannya. Dari keempat materi bahasa tersebut, penulis hanya menitikberatkan pada masalah register, yakni ragam bahasa berdasarkan pemakainya. Register menjelaskan hubungan bahasa dengan konteks di mana, untuk apa, dan oleh siapa bahasa itu digunakan.

Dalam penelitian ini, penulis akan mengkaji pemakaian bahasa ragam lisan formal keagamaan oleh para mahasiswa IAIN Sulthan Syarif Qasim Pekanbaru Jurusan Pendidikan Agama Islam semester IV, yang dikaitkan dengan tiga aspek, yaitu situasi, isi, dan fungsi pembicaraan. Pada lingkup situasi pembicaraan, penelitian ini hanya dititikkberatkan pada pemakaian bahasa ragam lisan dalam situasi formal keagamaan, yaitu ketika mahasiswa berpidato satu arah di dalam kelas. Pada lingkup isi pembicaraan, penelitian ini hanya difokuskan pada topik-topik pembicaraan yang terdapat dalam bahasa lisan mahasiswa. Pada lingkup fungsi interaksi, peneliti hanya menfokuskan pada tujuan atau maksud penggunaan ragam bahasa mahasiswa. Dipilihnya bahasa ragam lisan mahasiswa semester IV sebagai objek penelitian, karena menurut kurikulum IAIN tahun 1997

yang berlaku di IAIN Sultan Syarif Qasim Pekanbaru, pengajaran bahasa Indonesia untuk Jurusan Pendidikan Agama Islam diberikan pada semester IV.

1.3 Perumusan Masalah

Penelitian ini difokuskan pada masalah pemakaian bahasa Indonesia ragam lisan mahasiswa dalam situasi formal keagamaan, yaitu ketika mereka berpidato di dalam kelas. Pertanyaan yang muncul dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimanakah sebenarnya penggunaan bahasa Indonesia ragam lisan formal keagamaan mahasiswa IAIN Sulthan Syarif Qasim Pekanbaru ketika mereka berpidato di dalam kelas?

Dari pertanyaan di atas, muncul beberapa pertanyaan yang sangat menarik untuk diteliti. Pertanyaan tersebut peneliti rumuskan sebagai berikut:

a. Ragam bahasa apakah yang digunakan oleh mahasiswa IAIN?
b. Mengapa mahasiswa IAIN memilih ragam kebahasaan tertentu?
c. Apakah fungsi bahasa ragam lisan formal keagamaan mahasiswa IAIN?
d. Isi/Pesan apakah yang disampaikan dalam pidato mahasiswa IAIN?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Memperoleh gambaran mengenai ragam bahasa yang digunakan oleh mahasiswa IAIN.
b. Mengetahui alasan penggunaan dipilihnya ragam bahasa lisan tertentu oleh mahasiswa IAIN ketika berbicara dalam situasi formal keagamaan?

c. Memperoleh gambaran tentang fungsi bahasa Indonesia ragam lisan formal keagamaan yang digunakan oleh mahasiswa IAIN.

d. Mengetahui isi/pesan yang disampaikan dalam ragam lisan mahasiswa IAIN.

1.5 Manfaat Penelitian

Di pandang dari segi sosiolinguistik, penelitian ini bermanfaat karena akan mengkaji pengunaan ragam bahasa lisan, yang dilihat dari segi situasi pembicaraan, isi pembicaraan, dan fungsi pembicaraan. Penelitian ini berupaya memberikan gambaran mengenai variasi bahasa yang dipergunakan oleh mahasiswa IAIN. Dengan demikian, penelitian ini merupakan suatu studi terhadap penggunaan bahasa oleh suatu kelompok masyarakat khususnya masyarakat kampus.

Weinreich (1968:1) menyatakan bahwa bilingualisme merupakan penguasaan dua sistem kode atau dialek. Lebih lanjut Bloomfield (1933:56) menyebutkan bahwa bilingualisme adalah penguasaan dua bahasa yang sama mahirnya dengan penutur bahasa aslinyan (native speaker). Penelitian ini berusaha untuk mengetahui pemakaian bahasa Indonesia ragam lisan formal keagamaan oleh mahasiswa IAIN. Dalam penelitian ini nantinya akan dicarikan suatu metode pengajaran bahasa Indonesia yang sesuai dengan karateristik kebahasaan mahasiswa IAIN. Dengan demikian, berarti penelitian ini bermanfaat dari sudut bilingualisme.

Sosiolinguistik dan bilingualisme merupakan bagian atau unsur dari linguistik. Meneliti hal-hal yang berhubungan dengan sosiolinguistik dan

bilingualisme berarti meneliti tentang masalah linguistik. Dengan demikian, dipandang dari segi linguistik maka penelitian ini pun tidak kurang manfaatnya.

Selain manfaat di atas, penelitian ini diharapkan bermanfaat memberikan gambaran dan sumbangan bagi kepentingan pendidikan, terutama dalam perencanaan pengajaran bahasa, karena latar belakang kebahasaan mahasiswa dapat mempengaruhi keberhasilan belajar bahasa.

1.6 Asumsi Penelitian

Penelitian ini berdasarkan asumsi sebagai berikut:

a. Bahasa itu tidaklah seragam, melainkan beraneka ragam. Keanekaragam itu sangat bertalian dengan faktor siapa yang memakainya, kepada siapa ia digunakan, dalam suasana apa pembicaraan itu berlangsung, apa yang menjadi pokok pembicaraan, dan apa tujuan pembicaraan itu (Rusyana, 1984:122).
b. Mahasiswa IAIN adalah masyarakat multilingual, maka dalam menggunakan bahasa Indonesia pengaruh dari bahasa-bahasa yang dikuasai akan selalu terlihat.
c. Bahasa Indonesia ragam lisan formal keagamaan merupakan bahasa yang dalam penggunaannya dipengaruhi oleh istilah-istilah keagamaan (Islam), sebagai salah sumber keilmuan pada mahasiswa IAIN.
d. Bahasa Indonesia yang baku sudah ada, tetapi praktek penggunaannya oleh mahasiswa belum menunjukkan hasil-hasil yang diharapkan. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor yang mempengaruhinya yakni: faktor linguistik itu sendiri, faktor sosial budaya, faktor situasional, dan faktor kultural.

1.7 Definisi Operasional

Penelitian ini mengunakan beberapa istilah yang erat kaitannya dengan masalah penelitian. Untuk menghindari salah tafsir dalam memahami istilah yang digunakan dalam penelitian ini, berikut ini peneliti paparkan beberapa definisi peristilah di yang digunakan antara lain:

a. Pemakaian bahasa Indonesia yang dimaksud dalam penelitian ini adalah cara penggunaan bahasa Indonesia, yang merujuk kepada pelafalan, pembentukan kata, pemilihan kata, dan ragam kalimat.

b. Ragam lisan formal keagamaan yang dimaksud adalah ragam bahasa yang diucapkan (dituturkan) oleh para mahasiswa IAIN ketika mereka sedang berpidato satu arah di dalam kelas yang dihubungkan dengan masalah keagamaan (Islam).

c. Mahasiswa IAIN Susqa Pekanbaru adalah individu yang menuntut ilmu di perguruan tingggi agama Islam atau IAIN Sultan Syarif Qasim Pekanbaru.